

Analisis Determinan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023-2024

*Analysis of Determinants of Poverty in East Nusa Tenggara Province
2023-2024*

Sepryanty Pandie¹, Sirilius Seran², Natalia Lily Babulu³

Email : atipandie19@gmail.com

¹²³ Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor

Abstract

The problem in this study is the varying poverty rates in each district in East Nusa Tenggara Province, caused by differences in investment, unemployment, and job opportunities between districts. This study aims to determine the effect of investment, unemployment, and job opportunities on poverty levels in East Nusa Tenggara Province. This research was conducted in East Nusa Tenggara Province. The data sources used in this study were secondary time series and cross-sectional data from 2023 and 2024. The data collection technique used documentation methods. The analytical tool used was panel data regression. The results of the study using panel data regression with random effects methods indicate that investment, unemployment, and job opportunities, both partially and simultaneously, have no significant effect on poverty in NTT Province.

Keywords: Poverty, Investment, Unemployment, Job Opportunities

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah angka kemiskinan setiap kabupaten di Provinsi NTT yang berbeda-beda yang disebabkan oleh investasi, pengangguran dan kesempatan kerja yang berbeda antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya di Provinsi NTT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, pengangguran, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat time series dan cross section tahun 2023 dan 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menggunakan regresi data panel dengan metode random effect menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan investasi, pengangguran dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT

Kata Kunci : Kemiskinan, Investasi, Pengangguran, Kesempatan Kerja

Pendahuluan

Masalah yang senantiasa dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh Manusia yang bersangkutan. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan untuk memperoleh pendapatan yang mencukupi, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam memanfaatkan peluang-peluang pembangunan yang seharusnya menjadi hak setiap individu (Rahman, et al., 2019).

Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi

struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural (budaya) disebabkan sikap atau kebiasaan hidup yang merasa kecukupan sehingga menjebak seseorang dalam kemiskinan (Kemenkeu, 2023).

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial-ekonomi yang masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, persentase penduduk miskin di NTT mencapai 19,48%, jauh di atas rata-rata nasional yang hanya 8,57%. Angka ini mengindikasikan bahwa masih banyak penduduk di NTT yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan di NTT dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi individu, rumah tangga, maupun kondisi lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa tingkat investasi, pengangguran, dan kesempatan kerja yang belum merata.

Faktor-faktor penentu kemiskinan di NTT masih belum optimal, seperti rendahnya tingkat investasi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan kesempatan kerja yang belum merata. Kondisi-kondisi ini menjadi hambatan bagi masyarakat NTT untuk dapat keluar dari kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah belum sepenuhnya efektif dan tepat sasaran.

Tabel 1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi NTT Tahun 2023 Dan Tahun 2024

No	Kabupaten	2023	2024
1	Sumba Barat	27,17	26,52
2	Sumba Timur	28,08	27,04
3	Kupang	21,78	21,37
4	Timor Tengah Selatan	25,18	24,68
5	Timor Tengah Utara	21,85	20,89
6	Belu	14,30	13,86
7	Alor	19,97	19,87
8	Lembata	24,78	24,22
9	Flores Timur	11,77	11,25
10	Sikka	12,56	11,89
11	Ende	22,86	22,57
12	Ngada	12,06	11,87
13	Manggarai	19,69	19,01
14	Rote Ndao	27,05	25,78
15	Manggarai Barat	16,82	16,74
16	Sumba Tengah	31,78	30,84
17	Sumba Barat Daya	27,48	27,20

18	Nagekeo	12,33	12,30
19	Manggarai Timur	25,06	24,90
20	Sabu Raijua	28,37	28,13
21	Malaka	14,42	13,92
22	Kota Kupang	8,61	8,24
23	Nusa Tenggara Timur	19,96	19,48

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami pertumbuhan secara fluktuasi. Dari tabel 1.1 tersebut dapat diketahui pada Tahun 2023, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat persentase kemiskinan yaitu sebanyak 19,96%. Sedangkan pada Tahun 2024 mengalami penurunan pesat dari Tahun Sebelumnya Tahun 2023 menjadi 19,48% .

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat dari 22 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur salah satu kabupaten/kota yang memiliki tingkat persentase kemiskinan paling tinggi yaitu kabupaten Sumba Tengah dengan tingkat persentase pada tahun 2023 sebesar 31,78% dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 30,84%, sedangkan kabupaten/kota yang memiliki tingkat persentase paling rendah yaitu Kota Kupang dengan tingkat persentase kemiskinan pada tahun 2023 sebesar 8,61% dan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 8,24%.

Tabel 2

Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023 dan Tahun2024

No	Kabupaten	2023	2024
1	Sumba barat	90,12	19,4
2	Sumba timur	35,43	2,31
3	Kupang	47,14	63,15
4	Timor Tengah Selatan	28,14	0,61
5	Timor Tengah Utara	40,89	65
6	Belu	30,82	1,40
7	Alor	13,41	14,54
8	Lembata	10,74	49,3
9	Flores Timur	14,24	255,7
10	Sikka	32,31	153,8
11	Ende	322,59	81,1
12	Ngada	27,08	59,7
13	Manggarai	169,49	4,17
14	Rote Ndao	104,67	112,7

15	Manggarai Barat	112,28	35,4
16	Sumba Tengah	5,04	1487,5
17	Sumba Barat Daya	90,12	160,2
18	Nagekeo	9,78	86,9
19	Manggarai Timur	35,43	84,2
20	Sabu Raijua	101,05	29,3
21	Malaka	27,75	71,7
22	Kota Kupang	133,88	9,29
23	Nusa Tenggara Timur	98,81	19,6

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa angka persentase realisasi investasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2023 mencapai 98,81%. Dari tabel 1.2 juga bisa dilihat kalau pada tahun 2023 adanya peningkatan angka persentase realisasi investasi di kabupaten Ende sebesar 322,59% dan terjadinya penurunan yang sangat pesat di kabupaten Nagekeo yaitu sebesar 25,138%. Sedangkan pada tahun 2024 realisasi investasi di NTT mengalami penurunan menjadi 19,6%

Tabel 3

Tingkat Persentase Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Kabupaten/Kota Tahun 2023 Dan Tahun 2024

No	Kabupaten	2023	2024
1	Sumba Barat	3,52	3,21
2	Sumba Timur	2,21	3,46
3	Kupang	3,22	3,36
4	Timor Tengah Selatan	2,64	2,63
5	Timor Tengah Utara	1,96	1,82
6	Belu	5,45	5,41
7	Alor	2,52	2,27
8	Lembata	2,55	2,18
9	Flores Timur	3,79	3,58
10	Sikka	2,62	2,33
11	Ende	2,59	2,05
12	Ngada	4,00	2,68
13	Manggarai	2,44	1,17
14	Rote Ndao	3,65	2,42
15	Manggarai Barat	4,42	3,47
16	Sumba Tengah	1,89	1,89
17	Sumba Barat Daya	2,08	2,64
18	Nagekeo	3,54	2,17
19	Manggarai Timur	1,63	0,51
20	Sabu Raijua	4,06	3,99
21	Malaka	3,06	1,58
22	Kota Kupang	5,69	8,60

23	Nusa Tenggara Timur	3,14	3,02
----	---------------------	------	------

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Badan pusat statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur (NTT) merilis bahwa pengangguran di wilayah NTT mengalami penurunan ditahun 2023 sebesar 3,14% menurun menjadi 3,02% di tahun 2024. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya menyebabkan kepadatan penduduk di provinsi NTT meningkat. Meningkatnya pertumbuhan penduduk ini menyebabkan kenaikan angkatan kerja di provinsi NTT. Badan pusat statistik (BPS) provinsi NTT melaporkan jumlah pengangguran Terbuka di NTT pada tahun 2023 sebesar 3,14%, yang berarti meningkat dibandingkan dengan tahun 2024 menurun menjadi 3,02%. Tingkat pegangguran terbuka tertinggi ditahun 2023 adalah kota kupang yakni sebesar 3,69% dan yang angka tingkat pengangguran yang paling terendah di tahun 2023 yaitu Manggarai Timur yakni 1,63% (BPS NTT, 2021).

Tabel 4
Percentase Kesempatan Kerja (Laki-laki+Perempuan) Menurut
Kabupaten/Kota Tahun 2023 dan Tahun 2024

No	Kabupaten	2023	2024
1.	Sumba Barat	78,83	77,19
2	Sumba Timur	81,36	74,48
3	Kupang	76,93	69,28
4	Timor Tengah Selatan	83,13	87,41
5	Timor Tengah Utara	75,74	82,66
6	Belu	69,47	79,86
7	Alor	80,84	81,15
8	Lembata	77,49	83,53
9	Flores Timur	72,50	74,26
10	Sikka	74,35	73,99
11	Ende	74,69	77,30
12	Ngada	74,78	86,40
13	Manggarai	79,14	83,14
14	Rote Ndao	68,99	71,82
15	Manggarai Barat	70,71	76,75
16	Sumba Tengah	78,79	76,66
17	Sumba Barat Daya	80,15	78,70
18	Nagekeo	76,86	76,01
19	Manggarai Timur	80,33	83,36
20	Sabu Raijua	76,14	77,44
21	Malaka	73,48	72,08
22	Kota Kupang	64,75	67,01
23	Nusa Tenggara Timur	75,72	77,50

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Agustus

Menurut Tabel 4 mengenai data jumlah kesempatan kerja menurut kabupaten/kota di Wilayah Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa jumlah angka kesempatan kerja pada tahun 2023-20234 mengalami pertumbuhan yang tidak menentu. Dari tabel 4 Berdasarkan data dari BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, dapat diketahui bahwa 2023 tingkat persentase kesempatan kerja yang terdapat di wilayah NTT sebesar 75,72%. Dari tabel 1.4 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 tingkat persentase kesempatan kerja paling tertinggi terdapat di kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar 83,13% sedangkan tingkat persentase paling terendah angkanya terdapat di kota kupang yaitu sebesar 64,75%. Sedangkan pada tahun 2024 tingkat persentase kesempatan kerja paling tertinggi juga masih di Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu sebesar 87,41% sedangkan tingkat persentase paling terendah angkanya terdapat di kota kupang yaitu sebesar 67,01%.

Wilayah Nusa Temggora Timur masih tercatat sebagai salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Persentase penduduk miskin Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2023 19,96 %, jauh di atas persentase nasional yang sekitar 9,36% pada periode yang sama. Pada tahun 2024, penduduk usia produktif di NTT sebesar 3.930.430 Ribu jiwa. Sementara, rasio ketergantungan berkisar di angka 55,2% pada tahun yang sama. Artinya 100 orang berusia produktif menanggung 55 orang yang berusia tak produktif. BPS memproyeksikan rasio ketergantungan NTT hingga 2035 masih berada di angka 52,96. Padahal, syarat pertama untuk mencapai bonus demografi adalah penurunan angka ketergantungan di bawah 50 (BRIN,2024).

Jumlah warga setengah pengangguran di NTT adalah yang tertinggi yakni 12,5%. Sebagian besar penduduk miskin bekerja sebagai petani atau nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari- hari. Tingkat pengangguran terbuka mereka yang sama sekali tidak bekerja atau tengah mencari pekerjaan sebetulnya lebih rendah dibandingkan dengan skala nasional, yakni 3,17% disbanding 4,82%. Data tersebut, menurut Laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO), menunjukkan bahwa tantangan utama provinsi ini adalah meningkatkan produktivitas dan penghasilan pekerja (Bappenas,2024). Fluktiatifnya angka kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks. Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti investasi, pengangguran dan kesempatan kerja yang cukup tinggi sehingga menyebabkan kemiskinan (Mubyarto,1998).

Menurut Boediono (2001;47) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Investasi akan menambah jumlah (*stock*) dari capital. Keberhasilahn daerah untuk meningkatkan daya tariknya terhadap investasi salah satunya tergantung dari kemampuan daerah yang merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan investasidan dunia serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat.

Investasi dapat mempengaruhi kemiskinan dari berbagai literatur ekonomi menyebutkan kolerasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan

yang berkelanjutan akan mengurangi kemiskinan, berbagai studi lintas Negara telah menyimpulkan bahwa penentu utama pengurangan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang mantap. Semakin tinggi investasi akan mendorong pertumbuhan PDRB yang akhirnya akan menurunkan jumlah penduduk miskin dan investasi akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi sehingga menurunkan angka kemiskinan (Klein, Aaron dan Hadjimichael, 2001)

Faktor lain yang perlu diperhatikan kaitannya dengan kendala kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi setiap tahunnya, sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Dan masalah pengangguran bertambah serius yang disebabkan perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar (Oktavia Fitri, 2019).

Jika jumlah pengangguran tinggi, berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga harus mengurangi kebutuhan. Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan yang cukup akan mengakibatkan berada di garis kemiskinan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensial oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan massif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Purnomo & Utami, 2018).

Kesempatan kerja juga diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Apabila penyerapan tenaga kerja tidak diimbangi dengan penurunan tingkat kemiskinan, maka kesempatan kerja yang tersedia perlu diperbaiki misalnya dengan perbaikan tingkat upah karyawan atau pemberian jaminan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder. Uji asumsi klasik dibagi menjadi empat bagian yaitu : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastitas dan Uji Autokorelasi . Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Sederhana dan Regresi Linier Berganda

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Investasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Analisis regresi data panel dengan teknik *Random Effect* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengaruh investasi terhadap variabel kemiskinan di Provinsi NTT. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada tabel 4.7

dibawah ini

Tabel 5

Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	2.949307	0.081830	36.04184	0.0000
Investasi	0.001521	0.003187	0.478619	0.6347
R-squared	0.005556			
Adjusted R-square	-0.018121			
SE. of regression	0.021282			
F-statistic	0.234653			
Prob (F-statistic)	0.630612			

Sumber :Data Sekunder diolah 2025

Berdasarkan uji *Random effect* pengaruh investasi terhadap variabel kemiskinan di Provinsi NTT seperti pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai constanta sebesar 2.949307 yang berarti bahwa apabila investasi tidak mengalami perubahan, maka kemiskinan setiap kabupaten di Provinsi NTT adalah sebesar 2.949307.

Nilai koefisien parameter sebesar 0.001521 ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan investasi sebesar satu satuan maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0.001521 dan sebaliknya setiap penurunan investasi sebesar satu satuan maka kemiskinan di Provinsi NTT akan berkurang sebesar 0.001521.

Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.005556 yang artinya bahwa sebanyak 0.5% variasi atau perubahan pada variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari investasi sedangkan sisanya 99.95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.6347 lebih besar alpha 0,05 yang artinya variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT dapat ditolak. Hal ini terjadi karena investasi yang ada tidak terfokus pada perekonomian masyarakat miskin sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan investasi tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan di provinsi NTT jika tidak disertai dengan peningkatan pendapatan dan akses terhadap sumber daya bagi kelompok yang lebih miskin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suharlina (2020) yang menyimpulkan bahwa secara parsial investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat karena nilai investasi yang ada sebagian besar bergerak pada sektor perkebunan yang lebih banyak bersifat padat karya sehingga akan lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lainnya. Penyerapan tenaga kerja di sektor perkebunan ini pada umumnya berpendidikan rendah sehingga mereka digolongkan sebagai buruh kasar dan mendapat upah yang sangat

rendah. Dengan rendahnya upah yang diterima buruh tersebut maka akan mengakibatkan mereka tidak mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya sehingga akan berdampak meningkatnya tingkat kemiskinan. Aulia, et al (2019) menyimpulkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pratama & Utama (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali karena investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta masih belum merata dan tidak menyentuh masyarakat miskin yang ada di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Dengan demikian maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan teori diatas mampu memperkuat hipotesis pertama yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT

2. Pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Analisis regresi data panel dengan teknik *Random Effect* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengangguran terhadap variabel kemiskinan (Y) di Provinsi NTT. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini

Tabel 6

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	2.936149	0.073193	40.11530	0.0000
Pengangguran	0.018456	0.015612	1.182101	0.2438
R-squared	0.028712			
Adjusted R-square	0.005586			
SE. of regression	0.021972			
F-statistic	1.241560			
Prob (F-statistic)	0.271507			

Sumber :Data Sekunder diolah 2025

Berdasarkan uji *Random effect* pengaruh pengangguran terhadap variabel kemiskinan di Provinsi NTT seperti pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai constanta sebesar 2.936149 yang berarti bahwa apabila pengangguran tidak mengalami perubahan, maka kemiskinan setiap kabupaten di Provinsi NTT adalah sebesar 2.936149.

Nilai koefisien parameter sebesar 0.018456 ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan angka pengangguran sebesar satu satuan maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0.018456 dan sebaliknya setiap penurunan angka pengangguran sebesar satu satuan maka kemiskinan di Provinsi NTT akan berkurang sebesar 0.018456.

Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.028712 yang artinya bahwa sebanyak 2,8% variasi atau perubahan pada variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari pengangguran sedangkan sisanya 97.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model

penelitian ini. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.2438 lebih besar alpha 0,05 yang artinya variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT. Dengan demikian maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT dapat ditolak. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat Provinsi NTT bekerja di sektor pertanian , nelayan tradisional, atau usaha informal lain yang tidak tercatat secara resmi sebagai pengangguran meskipun pendapatannya rendah. Walaupun tergolong bekerja, tetapi pendapatannya sangat rendah, sehingga tetap berada dalam kondisi miskin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami, et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Dimana jika terjadi penurunan angka pengangguran belum dapat dipastikan akan mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten. Rosyadi (2019) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dengan demikian maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan teori diatas mampu memperkuat hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT

3. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Analisis regresi data panel dengan teknik *Random Effect* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengaruh kesempatan kerja terhadap variabel kemiskinan (Y) di Provinsi NTT. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini

Tabel 7

Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	2.906009	0.080719	36.00147	0.0000
Kesempatan Kerja	0.011498	0.006714	1.712504	0.0942
R-squared	0.062775			
Adjusted R-square	0.040460			
SE. of regression	0.020816			
F-statistic	2.813146			
Prob (F-statistic)	0.100923			

Sumber :Data Sekunder diolah 2025

Berdasarkan uji *Random Effect* pengaruh kesempatan kerja terhadap variabel kemiskinan di Provinsi NTT seperti pada tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa nilai constanta sebesar 2.906009 yang berarti bahwa apabila kesempatan kerja tidak mengalami perubahan, maka kemiskinan setiap kabupaten di Provinsi NTT adalah sebesar 2.906009.

Nilai koefisien parameter sebesar 0.011498 ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan kesempatan kerja sebesar satu satuan maka kemiskinan akan bertambah sebesar 0.011498 dan sebaliknya setiap penurunan kesempatan kerja sebesar satu satuan maka kemiskinan di

Provinsi NTT akan berkurang sebesar 0.011498. Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.062775 yang artinya bahwa sebanyak 6.2% variasi atau perubahan pada variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari pengangguran sedangkan sisanya 93.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.0942 lebih besar alpha 0,05 yang artinya variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT. Dengan demikian maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT dapat ditolak. Hal ini terjadi karena meskipun secara kuantitatif jumlah kesempatan kerja meningkat, namun jenis pekerjaan yang tersedia mungkin bersifat informal, tidak produktif, atau berupah rendah. Misalnya masih banyak penduduk yang bekerja di sektor pertanian subsisten, tanpa kepastian penghasilan tetap. Kemudian pekerjaan di sektor informal cenderung tidak memberikan perlindungan sosial atau jaminan kerja dan upah yang diterima mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Peningkatan kesempatan kerja tidak selalu berarti peningkatan pendapatan yang signifikan. Upah yang rendah atau tidak layak, terutama di sektor informal, mungkin tidak cukup untuk mengangkat masyarakat dari garis kemiskinan. Kemudian faktor Kualitas sumber daya manusia, termasuk pendidikan, juga sangat penting. Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mahenra & Juardi (2024) yang menyimpulkan bahwa kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar. Dengan demikian maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan teori diatas mampu memperkuat hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT

4. Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Analisis regresi data panel dengan teknik *Random Effect* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengaruh investasi terhadap variabel pengangguran di Provinsi NTT. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini

Tabel 8

Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	1.119546	0.166961	6.705437	0.0000
Investasi	-0.030740	0.038998	-0.788258	0.4350
R-squared	0.014886			
Adjusted R-square	-0.008569			
SE. of regression	0.282882			
F-statistic	0.634673			
Prob (F-statistic)	0.430127			

Sumber :Data Sekunder diolah 2025

Berdasarkan uji *Random Effect* pengaruh investasi terhadap variabel pengangguran di

Provinsi NTT seperti pada tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai constanta sebesar 1.119546 yang berarti bahwa apabila investasi tidak mengalami perubahan, maka pengangguran setiap kabupaten di Provinsi NTT adalah sebesar 1.119546.

Nilai koefisien parameter sebesar - 0.030740 ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan investasi sebesar satu satuan maka pengangguran akan berkurang sebesar 0.030740 dan sebaliknya setiap penurunan investasi sebesar satu satuan maka pengangguran di Provinsi NTT akan bertambah sebesar 0.030740.

Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.014886 yang artinya bahwa sebanyak 1.48% variasi atau perubahan pada variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari pengangguran sedangkan sisanya 98.52% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.4350 lebih besar alpha 0,05 yang artinya variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi NTT. Dengan demikian maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi NTT dapat ditolak. Hal ini terjadi karena banyak investasi yang masuk di Provinsi NTT diduga bersifat padat modal, bukan padat karya. Misalnya, investasi di sektor pertambangan, infrastruktur besar, atau teknologi yang tidak memerlukan banyak tenaga kerja lokal. Akibatnya, meskipun nilai investasi besar, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja tetap kecil. Kemudian tenaga kerja lokal di Provinsi NTT mungkin tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor yang menerima investasi. Akibatnya, perusahaan lebih memilih membawa tenaga kerja dari luar daerah atau menggunakan teknologi sebagai pengganti tenaga kerja manusia. Selain itu, investasi yang masuk ke Provinsi NTT belum sepenuhnya terdistribusi dengan merata, sehingga belum mencapai seluruh wilayah dan masyarakat yang membutuhkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fitrahwaty, et al., (2024) menyimpulkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia kerena peningkatan investasi tentunya tidak akan berdampak pada tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, bisa juga mayoritas investasi tidak berorientasi pada investasi yang padat karya. Investasi mayoritas diprediksi berasal dari investasi padat modal sehingga tidak terdapat potensi akan adanya penciptaan lapangan kerja. Paramartha (2012) juga menyimpulkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Dengan demikian maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan teori diatas mampu memperkuat hipotesis keempat yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi NTT

5. Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Analisis regresi data panel dengan teknik *Random Effect* ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengaruh kesempatan kerja terhadap variabel pengangguran di Provinsi NTT. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9

Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	1.177377	0.372435	3.161295	0.0029
Kesempatan Kerja	-0.039679	0.085260	-0.465396	0.6441
R-squared	0.005143			
Adjusted R-square	-0.018544			
SE. of regression	0.287968			
F-statistic	0.217111			
Prob (F-statistic)	643657			

Sumber :Data Sekunder diolah 2025

Berdasarkan uji *Random Effect* pengaruh kesempatan kerja terhadap variabel pengangguran di Provinsi NTT seperti pada tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa nilai constanta sebesar 1.177377 yang berarti bahwa apabila kesempatan kerja tidak mengalami perubahan, maka pengangguran setiap kabupaten di Provinsi NTT adalah sebesar 1.177377.

Nilai koefisien parameter sebesar - 0.039679 ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan kesempatan kerja sebesar satu satuan maka pengangguran akan berkurang sebesar 0.039679 dan sebaliknya setiap penurunan kesempatan kerja sebesar satu satuan maka pengangguran di Provinsi NTT akan bertambah sebesar 0.039679.

Nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.005143 yang artinya bahwa sebanyak 0.5% variasi atau perubahan pada variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variasi dari kesempatan kerja sedangkan sisanya 99.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.6441 lebih besar alpha 0,05 yang artinya variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi NTT. Dengan demikian maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi NTT dapat ditolak. Hal ini terjadi karena tidak adanya Kesesuaian antara Lowongan dan Kualifikasi Pencari Kerja, dimana banyak kesempatan kerja yang tersedia mungkin tidak relevan dengan keterampilan atau pendidikan tenaga kerja lokal seperti pekerjaan yang tersedia di sektor formal (industri, jasa modern) mungkin membutuhkan keahlian teknis atau pendidikan tinggi, sementara banyak penduduk hanya memiliki pendidikan dasar. Kemudian sebagian besar penduduk di Provinsi NTT bekerja di sektor pertanian subsisten, yang sering tidak terdaftar dalam statistik pekerjaan formal. Artinya bahwa walaupun kesempatan kerja ada, banyak orang tetap bekerja di sektor informal, sehingga tidak menurunkan angka pengangguran secara resmi atau signifikan. Dengan demikian maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan teori diatas mampu memperkuat hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi NTT

Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan yaitu berdasarkan nilai probabilitas: Jika probabilitas <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dan sebaliknya Jika probabilitas > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk lebih mendetail dapat dilihat pada hasil output berikut ini.

Tabel 10

Ringkasan Hasil Analisis Regresi Data Panel Dengan Model *Random Effect* Pengaruh Investasi , Pengangguran dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi NTT

R-square	0.130156
Adjusted R-square	0.064918
S.E of regression	0.020570
F-statistik	1.995083
Prob (F-statistic)	0.130171

Sumber :Data Sekunder diolah 2024.

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dijelaskan bahwa F-statistik yang diperoleh sebesar 1.995083 dengan Prob (F-statistic) 0.130171 lebih besar alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu investasi, pengangguran dan kesempatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemiskinan) di Provinsi NTT. Dengan demikian maka hipotesis keenam yang menyatakan bahwa investasi, pengangguran dan kesempatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kimiskinan (Y) di Provinsi NTT dapat ditolak. Hal ini terjadi karena Investasi tidak inklusif, dimana meskipun ada investasi, jika investasi tersebut hanya terfokus pada sektor-sektor tertentu (misalnya, infrastruktur besar atau sektor ekstraktif) tanpa melibatkan masyarakat lokal atau menciptakan lapangan kerja yang menyerap tenaga kerja lokal, dampaknya terhadap kemiskinan bisa kecil. Kemudian Dominasi investor dari luar, dimana jika proyek investasi lebih banyak dinikmati oleh investor dari luar daerah, sementara masyarakat lokal hanya menjadi penonton, maka dampak positifnya terhadap pengurangan kemiskinan tidak terasa langsung.

Di Provinsi NTT, banyak penduduk bekerja di sektor informal dan pertanian subsisten sehingga meskipun mereka dianggap “bekerja”, namun penghasilan mereka sangat rendah dan tidak cukup untuk keluar dari kemiskinan. Kemudian kesempatan kerja tidak dibarengi dengan kualitas dan upah layak, dimana banyak pekerjaan yang tersedia di Provinsi NTT tidak memberikan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga walaupun

ada kesempatan kerja, masyarakat tetap miskin. Kemudian Kurangnya produktivitas, dimana sektor pertanian yang menjadi tumpuan masyarakat di Provinsi NTT sering kali memiliki produktivitas rendah karena kurangnya akses terhadap teknologi, modal, dan pelatihan.

Dengan demikian maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan teori diatas mampu memperkuat hipotesis keenam yang menyatakan bahwa investasi, pengangguran dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis seperti pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa : secara parsial investasi, pengangguran dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT

Daftar Pustaka

- Amartya, S. (1999). *Pembangunan sebagai Kebebasan* . Oxford University Press.
- Andi Kusunawati & Muhammad Rifqi. (2018). *Dampak Investasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Sleman* .
- Baltagi, B. (2005). *Analisis Ekonometrik Data Panel* . John Wiley & Sons.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro* .
Penerbit BPFE.
- BPS & Depsos. (2002). *Garis Kemiskinan dan Penghitungan Kemiskinan di Indonesia* .
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *Era Mesin Kedua: Pekerjaan, Kemajuan, dan Kemakmuran di Era Teknologi Cemerlang* . WW Norton & Company.
- Deliyanti Babo. (2024). *Peluang Investasi di Nusa Tenggara Timur* . Jurnal Pembangunan Wilayah, Vol. 12, No.2.
- Dewi Kusunawati & I Nyoman Raka. (2019). *Analisis Hubungan antara Investasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia* .
- Easterly, W. (2002). *Pencarian Pertumbuhan yang Sulit: Petualangan dan Kesialan Ekonom di Daerah Tropis* . MIT Press.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* . Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. & Porter, D. (2009). *Ekonometrika Dasar* . McGraw- Hill.
- Hadjimichael, MT, Klein, A., & Aaron, C. (2001). *Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi* .
- Harahap, M. (2006). *Kemiskinan dan Kesenjangan Perekonomian di Indonesia* . Jakarta:
Penerbit Erlangga.
- Indah & Didit. (2005). *Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi* . Penerbit Akademik.
- Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). (2012). *Ketenagakerjaan Dunia dan Prospek Sosial* . Jenewa: ILO.
- Kasim, N. (2006). *Kemiskinan: Karakteristik dan Faktor Penyebabnya* . Jakarta:

Penerbit Universitas Indonesia.

Klein, A., & Aaron, C. (2001). *Peran Investasi dalam Pengurangan Kemiskinan*.

Kemenkeu (2023). *Penyebab Kemiskinan di Indonesia: Perspektif Ekonomi dan Sosial*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Mankiw, NG (2016). *Makroekonomi*. Penerbit Worth

Mubyarto, S. (1998). *Kemiskinan di Indonesia: Penyebab dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.

Munandar. (2016). *Ekonomi Mikro dan Makro*. Pustaka Mahasiswa.

Novianto, A. (2016). *Indikator Kemiskinan dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Sosial Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Sosial, 18(2), 34-45.

Purnomo, A., & Utami, B. (2018). *Kemiskinan dan Pembangunan Berkelanjutan*.

Prasetyo. (2018). *Pengaruh Investasi Infrastruktur terhadap Kemiskinan di Kabupaten Blitar*

Robert, J. (1991). *Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Analitis*. Penerbit Akademik.

Richard, P. (1991). *Pengangguran dan Kemiskinan: Keterkaitan Ekonomi*. Penerbit Ekonomi.

Samuelson, PA, & Nordhaus, WD (2010). *Ekonomi*. McGraw-Hill.

Sen, A. (1999). *Pembangunan sebagai Kebebasan*. Oxford University Press.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Pers Rajawali.

Sari, & Nuraini. (2018). *Hubungan antara Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan di Indonesia*.

Suharnoko. (2014). *Hubungan antara Kesempatan Kerja dan Kemiskinan di Kabupaten Jawa Tengah*.

Todaro, MP, & Smith, SC (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Pearson.